
Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Materi Teks Prosedur untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Khoirul Hamida¹, Henry Januar Saputra², Retno Suci Handayani³

Universitas PGRI Semarang

Email: midahamida501@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 28 Februari 2024

Direvisi 23 April 2024

Direvisi 31 Mei 2024

Direvisi 14 November 2024

Disetujui 18 November 2024

Keywords:

Problem Based Learning,
Procedure Text,
Student Activeness

Abstract

The purpose of this research is to analyze Indonesian language learning for class V procedural text material using Problem Based Learning (PBL) to increase student activity. The research method used was Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in two cycles where each cycle consisted of planning, implementing actions, observing and reflecting. The research was conducted on class V students at SD Negeri Bendungan Semarang, totaling 26 students. In this research, data analysis uses qualitative data and quantitative data which is analyzed using descriptive techniques.

The results of the research showed that there was an increase in the average results of students' classical learning activities carried out from pre-cycle actions to cycle I and cycle II. The average percentage of student learning activities in the pre-cycle was 49.15% in the "low" category. In cycle I, the average percentage of student learning activity increased by 72.42% with the student activity category being "medium". Meanwhile, in cycle II the average percentage of student learning activity increased by 87.73% with the student activity category being "high". So, the results of observations and questionnaire sheets on student learning activities in Indonesian language learning using the Problem Based Learning (PBL) learning model can increase the learning activities of class V students in Indonesian Procedure Text material at SD Negeri Bendungan Semarang in 2023/2024 school year.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Prosedur kelas V menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Bendungan Semarang yang berjumlah 26 siswa. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif yang dianalisis dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 49,15% dengan kategori "rendah". Pada siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 72,42% berada pada kategori keaktifan siswa "sedang". Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 87,73% berada pada kategori keaktifan siswa "tinggi". Sehingga, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas V materi Teks Prosedur Bahasa Indonesia di SD Negeri bendungan Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

© 2024 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kekuatan dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Semakin bagus pendidikan yang diajarkan maka semakin berkualitas bagi bangsa dan negara itu sendiri. Pendidikan merupakan peran yang sangat penting yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan itu sendiri adalah terwujudnya nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi kehidupan. Dan peranan pendidikan adalah memberikan arahan terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan yang diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik. Peningkatan yang terjadi dapat berupa bertambahnya pengetahuan, berkembangnya keterampilan, berkembangnya sikap dan akhlak mulia, serta mampu berpikir kritis.

Pendidikan juga sangat penting untuk pembangunan. Untuk itu, pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi atau dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Astuti, et al. (2019) Sekolah Dasar merupakan suatu jenjang sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan dasar lainnya dalam rangka meningkatkan nilai dan prestasi siswa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Farthurohman (2017) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan keterampilan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Lebih jauh lagi, pembelajaran harus membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasanya dalam lingkungan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menyerap berbagai nilai dan pengetahuan yang dipelajari. Melalui bahasa, siswa dapat mempelajari ilmu-ilmu dari berbagai bidang lainnya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan observasi yang telah saya lakukan di Kelas V SD Negeri Bendungan Semarang yaitu sebagian siswa tidak aktif (pasif) dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur. Siswa tidak begitu antusias menjawab pertanyaan dari guru saat tanya jawab ataupun saat sedang mengerjakan lembar kerja individu. Padahal

materi tersebut adalah materi yang berisi langkah-langkah melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah dalam keaktifan peserta didik, Seorang guru harus melewatinya dengan berbagai cara seperti meningkatkan pemahaman mereka dengan berbagai media dan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan yang harus disiapkan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak manfaat seperti mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahayu et al., 2023; Zulfa et al., 2022; Annisa et al., 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yakni *Problem Based Learning* (PBL) ataupun *Student Team Achievement Division* (STAD). Namun, pada saat observasi pra penelitian di SD Negeri Bendungan Semarang menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Sebab, model pembelajaran ini digunakan pada saat yang tepat dengan materi yang diajarkan. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa aktif belajar siswa ketika guru mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Widiasworo Erwin (2017) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dimana siswa menghadapi suatu masalah sebelum memulai pembelajaran. Nisa, K., et al. (2023) juga mengatakan bahwa Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dan mengaitkannya dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Amalia et al., 2020 & Amalia et al., 2020), meningkatkan hasil belajar (Kurnia et al., 2024), meningkatkan pemahaman konsep (Annisa et al., 2021), dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Nikmah et al., 2020).

Adapun, langkah-langkah atau sintaks dari model PBL sebagai berikut: (1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah,

(2) Mengelompokkan peserta didik untuk belajar, (3) Membantu penyelidikan dan memfasilitasi jalannya kerja kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil dari kerja kelompok dan memaparkannya di depan kelas, (5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil dari kerja kelompok berbasis masalah (Shofiyah & Wulandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2023) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa di Sekolah Dasar Negeri Dalangan I. Selanjutnya penelitian lain yang telah dilakukan oleh Febriyanti S., dkk (2021) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sd Negeri Balecatur I.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk mengambil judul “Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur Kelas V Menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa” dengan tujuan agar proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan, meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Menurut Aqib dalam Prasetyo & Abduh (2021) Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ardian, et al. (2023) bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan penelitian ilmiah yang mencerminkan berbagai kegiatan, dilakukan secara rasional, sistematis, empiris, dan dilakukan oleh guru atau dosen yang melibatkan tim peneliti bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaiki situasi pembelajaran yang dilaksanakan, dimulai dari perencanaan dan evaluasi perilaku aktual di kelas dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipan. Kolaboratif berarti peneliti bekerjasama dengan guru kelas, sedangkan partisipan berarti peneliti terjun langsung dalam kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana cara untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi Teks Prosedur Bahasa Indonesia dengan Model *Problem Based Learning*. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus dengan tahapan perencanaan, observasi & tindakan serta refleksi.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Bendungan Semarang dengan Subjek kelas V yang berjumlah 26 anak dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dan objeknya adalah keaktifan siswa menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan sebelum Ulangan Tengah Semester tahun 2023 pada siswa kelas V SD Negeri Bendungan Semarang. pada saat pembelajaran sedang berlangsung tepatnya pada PPL 1.

Teknik analisis data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian. Sehingga, diperoleh data yang dibutuhkan yaitu Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Miles (Sugiyono, 2018), yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Keaktifan siswa diobservasi dengan lembar keaktifan siswa yang berisi 7 pernyataan atau indikator keaktifan siswa. Penilaian pada lembar observasi tersebut nantinya menentukan jumlah presentase setiap siswa. Jumlah presentase keaktifan siswa diperoleh dari:

$$\frac{\text{Jumlah indikator yang terpenuhi}}{\text{Jumlah indikator keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan tabel kriteria presentase siswa sebagai berikut:

Presentase (%)	Kategori
75 < skor ≤ 100	Tinggi
50 < skor ≤ 75	Sedang
25 < skor ≤ 50	Rendah
0 < skor ≤ 24	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Analisis tersebut kemudian dilakukan dan disajikan dalam format deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa pada materi bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *problem Based learning* (PBL) dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengukur tingkat keaktifan siswa pada materi teks prosedur di kelas V SDN Bendungan Semarang yang berjumlah 26 siswa.

Keaktifan siswa merupakan suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai aktivitas aktif, siswa cenderung menumbuhkan rasa minat dan semangat, serta berdasarkan indikator aktivitas siswa mengarah pada antusiasnya pada saat proses belajar. Menurut Ulun (dalam Prasetyo, et al. 2021) Keaktifan belajar adalah kegiatan siswa atau kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran aktif merupakan upaya siswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.

Keaktifan belajar di kelas V SDN Bendungan Semarang terlihat dari antusiasnya mereka dalam menjawab pertanyaan dengan berebut mengangkat tangan agar ditunjuk guru untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Setelah itu, guru menampilkan *power point presentation* (PPT) yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing atau merangsang siswa agar dapat berfikir kritis. Keaktifan siswa juga dapat dilihat dari lembar observasi yang berisi indikator pernyataan-pernyataan yang di isi siswa. Indikator keaktifan belajar siswa antara lain: Senang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, berani mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran maupun diskusi kelompok, senang melakukan diskusi kelompok, menghormati orang lain, membantu teman dalam kelompok, bertanya pada saat proses belajar mengajar, dan yang terakhir dapat memahami dan mengerti materi teks prosedur dengan benar.

Setiap siswa pasti mempunyai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya ada yang rajin, disiplin, pendiam. Hal yang sama berlaku untuk mata pelajaran. Setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai mata pelajaran mana yang mereka sukai dan mata pelajaran mana yang mereka anggap sulit. Beberapa orang menyukai matematika karena mereka menyukai perhitungan. Ada yang menyukai mata pelajaran IPAS karena menyangkut binatang dan organ

tubuh manusia, ada pula yang menyukai mata pelajaran Bahasa Jawa karena ada cerita tentang pewayangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas V SD Negeri Bendungan Semarang banyak yang mengatakan mereka menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan yang berbeda-beda. Ada juga yang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia karena banyak cerita dongengnya, ada yang menyukai karena pelajaran Bahasa Indonesia lebih mudah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Pada waktu peneliti mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa berkelompok sesuai dengan minat yang mereka miliki, masing-masing kelompok membuat kreasi dari kertas origami sesuai yang diminati. Kelompok 1 membuat kreatifitas kapal dari kertas origami, kelompok 2 membuat kreatifitas kupu-kupu, kelompok 3 membuat kreatifitas mainan tembak, dan kelompok 4 membuat kreatifitas bunga. Semua siswa dalam kelompok membuat kreasinya masing-masing walaupun di dalam kelompok ada yang tidak bisa tetapi dia tidak malu bertanya kepada teman satu kelompoknya dan kelompoknya pun memberikan bantuan dari teman yang tidak bisa tersebut. Setelah itu, masing-masing kelompok menuliskan langkah-langkah pembuatan kreasi yang telah dibuat. Dengan hal tersebut setelah siswa melakukan praktik secara langsung maka siswa menjadi tahu prosedur atau langkah-langkah membuat kreasi dan menuliskannya menjadi teks prosedur dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, masing-masing kelompok pun mempresentasikan hasil dengan mempraktikkan masing-masing karya kreasi dari kelompok sehingga semua siswa di kelas menjadi tahu bagaimana pembuatan kreasi dari karya kelompok lain.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya tabel dibawah ini merupakan hasil perbandingan penelitian keaktifan belajar siswa materi Teks Prosedur menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

Presentase	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Tinggi	3,84	30,76	92,30
Sedang	38,46	65,38	7,69
Rendah	46,15	3,84	0
Sangat Rendah	11,53	0	0

Pada Tabel 2 di atas diketahui bahwa perbandingan nilai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pra siklus diketahui dari keseluruhan 26 siswa yang mendapat kategori keaktifan “Tinggi” sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,84%, kemudian pada hasil keaktifan “Sedang” sebanyak 10 siswa dengan persentase 38,46%. Selanjutnya pada kategori keaktifan “Rendah” terdapat 12 siswa dengan persentase 46,15% dan pada keaktifan “Sangat Rendah” terdapat 3 siswa dengan persentase 11,53%. Setelah dilaksanakan siklus I pada kategori keaktifan “Tinggi” sebanyak 8 siswa dengan persentase 30,76%, kemudian pada hasil keaktifan “Sedang” sebanyak 17 siswa dengan persentase 65,38%. Selanjutnya pada kategori keaktifan “Rendah” terdapat 1 siswa dengan persentase 3,84% dan pada keaktifan “Sangat Rendah” terdapat 0 siswa dengan persentase 0%. Setelah melaksanakan siklus II diketahui hasil keaktifan belajar siswa mendapat kategori “Tinggi” sebanyak 24 siswa dengan persentase 92,30% kemudian pada hasil keaktifan “Sedang” sebanyak 2 siswa dengan persentase 7,69%. Selanjutnya pada kategori keaktifan “Rendah” terdapat 0 siswa dengan persentase 0% dan pada keaktifan “Sangat Rendah” terdapat 0 siswa dengan persentase 0%.

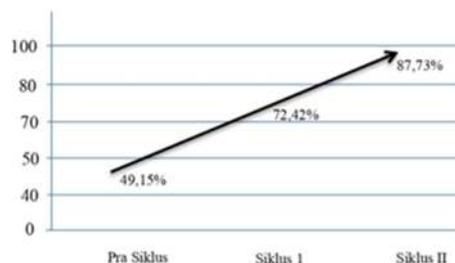
Tabel 3. Skor Keaktifan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Persentase	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor	7	12	14
Terendah	26	28	28
Tertinggi	49,15	72,42	87,73
Ketuntasan (%)			
Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada tindakan pra siklus memperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 49,15% dengan kategori keaktifan siswa rendah, kemudian meningkat pada siklus I memperoleh rata-rata 72,42% dengan kategori keaktifan siswa sedang, namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai

dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala yakni masih ada tidak senang dalam melakukan diskusi kelompok dan beberapa siswa belum dapat memahami dan mengerti materi teks prosedur dengan benar. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan keaktifan dari 72,42% pada siklus I meningkat menjadi 87,42% pada siklus II dengan kategori keaktifan belajar siswa tinggi. Keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa dapat memecahkan masalah atau memahami pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur menggunakan PBL (Problem Based Learning) maka dapat meningkatkan semangat belajar siswa.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Belajar Siswa

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN Bendungan Semarang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berdiskusi dan membuat kreatifitas sesuai kelompoknya pada materi Teks Prosedur adalah hal yang sangat seru dan menyenangkan dibandingkan hanya mengetahui langkah-langkah dari buku ataupun cerita/penjelasan dari guru saat mengajar. Dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa lebih aktif dan senang karena dapat mengetahui banyak hal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Souza & Bittencourt (2019) PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dari segi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Selanjutnya, hasil dari wawancara dengan guru kelas mengenai factor yang mempengaruhi keaktifan siswa ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan factor internal. Factor eksternal yang mempengaruhi keaktifan siswa secara umum adalah keluarga, lingkungan rumah sekitar, masyarakat dan teman sebayanya. Sedangkan factor internal yang mempengaruhi

keaktifan siswa adalah kesehatan, minat, bakat, cara belajar siswa



Gambar 2. Diskusi Kelompok membuat karya kreasi

Guru juga mengatakan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengaktifkan siswa dalam kelas. (Justo et al., 2016) menyatakan bahwa PBL mendorong kerja tim dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran tersebut sangat membantu untuk siswa yang pendiam dan kurang aktif dalam kelas. Siswa tersebut antusias ikut serta membuat kreasi karya dari kesepakatan kelompok. PBL sebagai model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Freeman et al., 2014). Tidak hanya itu, mereka juga tidak malu bertanya jika tidak bisa dan beberapa teman juga saling membantu dalam kelompoknya. Materi teks prosedur ini penting karena teks prosedur dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah dalam kegiatan sehari-hari. Jika ada satu langkah dalam teks prosedur tidak dilakukan maka hasilnya tidak akan menjadi sempurna atau tidak maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi Teks Prosedur Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Bendungan Semarang. Siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi menyelesaikan suatu permasalahan saat mengerjakan LKPD dalam diskusi kelompok. Terdapat peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus sebesar 49,15% dengan kategori “rendah”, meningkat ke siklus I sebesar 72,42% dan ke siklus II sebesar 87,73% berada pada kategori keaktifan siswa “tinggi”. Temuan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat siswa antusias dan aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Dampaknya bagi siswa memberikan motivasi untuk aktif dalam kegiatan

pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kotak Kehidupan Pada Tema 6 Cita-Citaku. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7–13.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Annisa, V., Fajrie, N., & Ahsin, M. N. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.4951>
- Astuti, D. E. & Budiman, M. A. (2019). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 77-83.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Febriyanti, S., Istihapsari, V., & Afriady, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Balecatur I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Profesi guru*.
- Fithri, N. A., Naila, I., & Afiani, K. D. A. (2023). Analisis Keaktifan Siswa Sekolah Dasar Dengan Model *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 351-366.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics.

- Proceedings of the national academy of sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Justo, E., Delgado, A., Vazquez-Boza, M., & Branda, L. A. (2016). Implementation of problem-based learning in structural engineering: A case study. *International Journal of Engineering Education*, 32(6), 2556-2568.
- Kurnia, J., Utaminingsih, S., & Masfuah, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Bahasa Indonesia Tema 3 Melalui Problem Based Learning Berbantu Media Video di SD 4 Karangbener. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.9687>
- Nikmah, N., Rahayu, R., & Fajrie, N. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Math Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Iv. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 44-52. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.4895>
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948-955.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basededu*, 5(4), 1717-1724.
- Rahayu, L. T., Masfuah, S., & Setiawaty, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Audio Visual Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5660-5672.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38
- Souza M.S. and Bittencourt A.R. (2019). Motivation and Engagement with PBL in an Introductory Programming Course. *IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*, Covington, KY, USA, 2019, pp. 1-9, doi: 10.1109/FIE43999.2019.9028419.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo Erwin. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Zulfa, L., Safari, R. A., Damayanti, A. N., & Setiawaty, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Systematic Literature Review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 4-8.